

Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal “Silat Pelintau ” Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Tamiang

Heri Kurnila, Najmuddin Najmuddin, Sari Rizki

Universitas Almuslim

Jalan Almuslim, Matangglumpang Dua, Paya Cut, Kec. Peusangan, Kab. Bireuen, Aceh

Correspondence: najmuddin@umuslim.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the principal’s strategy in integrating the local wisdom values of Silat Pelintau into character education programs in elementary schools in Aceh Tamiang Regency. The focus of the study is directed at how principals plan, organize, implement, and evaluate the Silat Pelintau program as a medium for shaping students’ character, while also identifying obstacles and formulating recommendations for program development. This study employed a qualitative approach with a case study design. The research informants included principals, classroom teachers, physical education teachers, Silat Pelintau trainers, studio leaders, and community figures who understand the practice of Pelintau culture. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis, and were then analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and thematic coding assisted by NVivo. The findings indicate that the principal’s strategy was implemented through four main stages: program planning within school and extracurricular activities, organizing the roles of teachers and trainers, implementing Silat Pelintau training adapted to the characteristics of elementary school students, and evaluating character development through observation and discussions with teachers and trainers. The integration of Silat Pelintau was found to contribute to strengthening the values of discipline, responsibility, politeness, courage, perseverance, cooperation, emotional control, and love for the local culture of Aceh Tamiang. The obstacles identified include limited facilities, time allocation, fluctuating student motivation, the absence of official curriculum guidelines, and the suboptimal documentation of the program in learning documents. Strategic recommendations emphasize the need to strengthen school policies, establish a memorandum of understanding with local studios, provide teacher training, enhance multi-stakeholder collaboration, and develop sustainable programs. Theoretically, this study enriches the discourse on character education based on local wisdom; practically, its findings may serve as a reference for principals, teachers, studios, and local governments. The findings also highlight the importance of principal leadership in ensuring the sustainability of local culture-based character education programs. This study affirms that Silat Pelintau has the potential to serve as a contextual, applicable, and relevant model of character education for elementary school students.

Keywords: Principal strategy; Character education; Local wisdom; Silat Pelintau ; Elementary school.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Silat Pelintau ke dalam program pendidikan karakter pada sekolah dasar di Kabupaten Aceh Tamiang. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kepala sekolah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program Silat Pelintau sebagai media pembentukan karakter siswa, sekaligus mengidentifikasi kendala dan merumuskan rekomendasi pengembangan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru olahraga, pelatih Silat Pelintau, pimpinan sanggar, dan tokoh masyarakat yang memahami praktik budaya Pelintau. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian

data, penarikan kesimpulan, serta coding tematik berbantuan NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan program dalam kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler, pengorganisasian peran guru dan pelatih, pelaksanaan latihan Silat Pelintau yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, serta evaluasi perkembangan karakter melalui observasi dan diskusi bersama guru maupun pelatih. Integrasi Silat Pelintau terbukti berkontribusi terhadap penguatan nilai disiplin, tanggung jawab, sopan santun, keberanian, ketekunan, kerja sama, pengendalian emosi, dan kecintaan terhadap budaya lokal Aceh Tamiang. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas, alokasi waktu, motivasi siswa yang fluktuatif, belum adanya panduan kurikulum resmi, serta belum optimalnya dokumentasi program dalam perangkat pembelajaran. Rekomendasi strategis menekankan perlunya penguatan kebijakan sekolah, penyusunan Kerjasama dengan sanggar, pelatihan guru, kolaborasi multipihak, dan pengembangan program berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal; secara praktis, hasilnya dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah, guru, sanggar, dan pemerintah daerah. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjaga kesinambungan program karakter berbasis budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa Silat Pelintau memiliki potensi sebagai model pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan relevan bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Strategi kepala sekolah; Pendidikan karakter; Kearifan lokal; Silat Pelintau ; Sekolah dasar

Pendidikan karakter merupakan prioritas utama pendidikan di Indonesia karena pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berintegritas, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu hidup sesuai nilai sosial dan budaya masyarakat. Amanat pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, termasuk aspek spiritual, moral, sosial, dan budaya. (UU Sisdiknas, 2003). Dalam konteks pendidikan dasar, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan kebiasaan, sikap sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap nilai budaya. (Meiliasari, 2022). Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman konkret, sehingga nilai karakter yang ditanamkan melalui aktivitas nyata akan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan hanya melalui ceramah atau penjelasan normatif. (Harun et al., 2020).

Perkembangan teknologi, digitalisasi, dan arus globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan peserta didik. Di satu sisi, digitalisasi membuka akses pengetahuan yang luas, tetapi di sisi lain juga memunculkan tantangan berupa pergeseran nilai, menurunnya penghargaan terhadap budaya lokal, meningkatnya individualisme, serta melemahnya kedisiplinan sosial pada sebagian generasi muda. (Iswatiningsih, 2019). Kondisi ini menuntut sekolah untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membangun sistem pendidikan karakter yang berakar pada nilai lokal agar peserta didik tidak tercerabut dari identitas budayanya. (Muhammad & Yosefin, 2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi relevan karena nilai lokal tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai praktik hidup yang dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. (Hidayati et al., 2020). Dengan demikian, sekolah perlu menjadikan budaya lokal sebagai sumber nilai pendidikan, bukan hanya sebagai materi tambahan dalam kegiatan seremonial. (Yusuf, 2023).

Kearifan lokal memiliki potensi kuat sebagai basis pendidikan karakter karena di dalamnya terkandung nilai moral, etika sosial, spiritualitas, gotong royong, kepemimpinan, rasa hormat, dan tanggung jawab. (Tohri et al., 2022). Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai budaya dapat memperkuat keterikatan peserta didik dengan lingkungan sosialnya serta membentuk perilaku positif yang lebih kontekstual. (Rosala, 2020). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan juga terbukti efektif ketika diwujudkan melalui pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan keterlibatan masyarakat. (Mansur & Sholeh, 2024). Dalam konteks sekolah dasar, pendekatan berbasis kearifan lokal memberi peluang bagi peserta didik untuk belajar nilai melalui pengalaman langsung, simbol budaya, cerita lokal, praktik gerak, permainan, dan interaksi sosial. (Murti et al., 2020).

Upaya pembentukan karakter siswa terus dilakukan melalui berbagai program, salah satunya dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter. (Siraj et al., 2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran melalui pendekatan tematik, kontekstual, dan reflektif. (Sueca, 2018). Selain melalui pembelajaran intrakurikuler, pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang pengembangan diri, minat, bakat, dan pembiasaan nilai sosial peserta didik. (Ananto, 2019). Budaya sekolah memiliki posisi strategis karena melalui budaya sekolah, nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan dalam pola interaksi, aturan, kegiatan rutin, keteladanan, dan simbol-simbol yang hidup di lingkungan sekolah. (Sueca, 2018). Karakter kebangsaan siswa sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan program sekolah, terutama ketika kepala sekolah mampu menjadikan nilai budaya sebagai bagian dari identitas sekolah. (Mahardika, 2017).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam berbagai bentuk. Penelitian tentang pembelajaran tari berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa seni tradisional dapat menjadi media pembentukan karakter melalui gerak, ekspresi, disiplin, dan penghargaan terhadap warisan budaya. (Rosala, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasikan melalui materi ajar, media pembelajaran, dan praktik pembiasaan di sekolah. (Yusuf, 2023). Kajian tentang kearifan lokal Sasak di sekolah dasar menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal penting dilakukan sejak jenjang dasar karena peserta didik masih berada dalam proses awal pembentukan identitas sosial dan moral. (Tohri et al., 2022). Kajian mengenai batik Pekalongan juga menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dijadikan pendekatan inovatif dalam pembelajaran karakter karena mengandung nilai ketekunan, kreativitas, estetika, dan kebanggaan budaya. (Kusnadi, 2023). Sementara itu, penelitian tentang nilai karakter dari budaya Sunda memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pembentukan karakter siswa sekolah dasar karena memuat nilai kesantunan, tanggung jawab, dan harmoni sosial. (Ramlan et al., 2023).

Kajian tentang pendidikan karakter berbasis seni bela diri, pencak silat telah banyak dipandang sebagai media yang efektif untuk membentuk karakter karena menggabungkan latihan fisik, disiplin mental, etika, penghormatan, dan pengendalian diri. (Pradana & Wibowo, 2020). Pembelajaran pencak silat pada siswa sekolah dasar berkontribusi terhadap perkembangan motorik sekaligus pembentukan karakter karena

siswa belajar mengikuti aturan, menghormati pelatih, bekerja sama, dan mengontrol gerakan. (Fahrizal et al., 2024). Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat juga dipandang sebagai ruang pembentukan disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan sportivitas karena siswa belajar melalui latihan terstruktur dan berulang. (Fernanto, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa seni bela diri tradisional tidak hanya berfungsi sebagai olahraga atau bela diri, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis dalam pendidikan karakter. (Lestari & Fadhilah, 2021).

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sebagian besar kajian masih berfokus pada budaya yang telah populer secara nasional, seperti batik, tari tradisional, wayang, permainan lokal, dan pencak silat secara umum. (Yuningsih, 2022). Kajian yang secara khusus menyoroti Silat *Pelintau* sebagai budaya khas masyarakat Aceh Tamiang masih sangat terbatas. Padahal, Silat *Pelintau* memiliki keunikan budaya, filosofi, dan nilai karakter yang berbeda dari pencak silat pada umumnya. (Elisa, 2024). Silat *Pelintau* tidak hanya memuat unsur gerak bela diri, tetapi juga merepresentasikan filosofi hidup masyarakat Tamiang yang menjunjung tinggi kehormatan, keberanian, kedisiplinan, pengendalian diri, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. (Elisa, 2024). Keunikan inilah yang menjadikan Silat *Pelintau* layak dikaji sebagai model pendidikan karakter berbasis budaya lokal, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Silat *Pelintau* memiliki makna filosofis yang kuat dalam kehidupan masyarakat Tamiang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan sanggar, filosofi dasar Silat *Pelintau* dikenal dengan istilah “memapah kehidupan”, yaitu nilai yang mengajarkan seseorang untuk melindungi diri, keluarga, agama, dan masyarakat. Filosofi ini tidak hanya hadir dalam latihan bela diri, tetapi juga melekat dalam siklus kehidupan masyarakat Tamiang, seperti pernikahan, sunatan, dan turun tanah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Silat *Pelintau* memiliki fungsi kultural, sosial, moral, dan spiritual yang dapat dijadikan sumber pendidikan karakter di sekolah dasar. Kearifan lokal yang memiliki hubungan langsung dengan ritus sosial masyarakat lebih mudah diterima siswa karena dekat dengan pengalaman hidup keluarga dan komunitasnya. (Parhan et al., 2023).

Alasan penelitian ini dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar didasarkan pada pertimbangan pedagogis dan kultural. Secara pedagogis, usia sekolah dasar merupakan masa penting untuk membangun kebiasaan dasar, seperti disiplin waktu, sikap hormat, tanggung jawab, keberanian, kerja sama, dan pengendalian emosi. (Harun et al., 2020). Secara kultural, pengenalan budaya lokal sejak dini dapat mencegah terputusnya regenerasi budaya dan memperkuat rasa bangga siswa terhadap identitas daerahnya. (Tohri et al., 2022). Jika Silat *Pelintau* baru dikenalkan pada jenjang remaja atau dewasa, maka nilai budaya yang dikandungnya berpotensi hanya dipahami sebagai keterampilan bela diri, bukan sebagai sistem nilai yang membentuk perilaku. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai Silat *Pelintau* melalui pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran reflektif, dan budaya sekolah.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi kepala sekolah dalam menjadikan Silat *Pelintau* sebagai salah satu upaya meningkatkan karakter siswa. Penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai karakter yang terkandung dalam Silat *Pelintau*, tetapi juga menelaah bagaimana kepala sekolah

merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program berbasis kearifan lokal tersebut. Peran kepala sekolah menjadi penting karena keberhasilan pendidikan karakter berbasis budaya sangat bergantung pada kebijakan sekolah, dukungan sumber daya, kolaborasi dengan guru dan masyarakat, serta keberlanjutan program. (Effendi, 2022). Kepala sekolah dalam konteks ini bukan sekadar administrator, tetapi pemimpin budaya yang bertugas menjembatani nilai lokal dengan praktik pendidikan formal. (Mustari, 2024).

Budaya Silat *Pelintau* yang berkembang di masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang memiliki peluang besar untuk diintegrasikan ke dalam budaya sekolah. (Prasetyo et al., 2024). Namun, implementasinya memerlukan kontribusi nyata kepala sekolah dalam merancang langkah strategis, membangun komunikasi dengan sanggar, menyiapkan guru pendamping, menyusun jadwal latihan, menyediakan fasilitas, serta mengevaluasi perkembangan karakter siswa. (Pratiwi, 2021). Tanpa strategi kepala sekolah yang jelas, integrasi Silat *Pelintau* berisiko hanya menjadi kegiatan seremonial, pertunjukan budaya, atau latihan fisik yang tidak menyentuh aspek pembentukan karakter secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan kepala sekolah sebagai aktor utama dalam membangun budaya sekolah berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan menyoroti strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Silat *Pelintau* ke dalam budaya sekolah dasar. Fokus utamanya terletak pada bagaimana kepala sekolah merancang dan menerapkan strategi integrasi nilai-nilai tersebut, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan kebijakan dan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan kepemimpinan berbasis kearifan lokal di lingkungan pendidikan dasar. Kontribusi penelitian ini tidak hanya memperluas literatur pendidikan karakter berbasis budaya lokal, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi kepala sekolah, guru, sanggar, orang tua, dan pembuat kebijakan agar Silat *Pelintau* menjadi bagian integral dari identitas sekolah dan pembentukan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif*. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana maksud dari penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan disuatu lokasi ditengah-tengah masyarakat untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan (Sugiyono, 2015). Model penelitian yang digunakan adalah, model penelitian *naturalistik fenomenologis*, yaitu model penelitian dengan memahami, menjelaskan serta mengungkapkan fenomena yang berkaitan dengan tingkah laku setiap objek penelitian, pengalaman orang lain (Hadi, 2021), mencari atau menemukan makna hal-hal yang mendasar dari pengalaman hidup tersebut (Usop, 2019). Dalam penelitian ini akan mendapatkan pemahaman melalui analisis tentang strategi kepala sekolah dalam mengintegrasikan *Silat Pelintau* kedalam pendidikan karakter di sekolah dasar Kabupaten Aceh Tamiang. Lokasi penelitian ini akan dilakukan pada 10 Sekolah Dasar di kabupaten Aceh Tamiang yang memprogramkan *Silat Pelintau* sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian juga dilakukan pada dua sanggar seni Pencak sialt yaitu; Sanggar Seni Pencak *Silat Pelintau* Aceh Tamiang, dan Sanggar Seni

Pencak *Silat Pelintau* Hilir Aceh Tamiang. Subjek penelitian ini didasarkan pada peran strategis dari subjek dalam program pendidikan karakter di sekolah yang terintegrasi dengan kearifan lokal “*Silat Pelintau*”. Adapun subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah, Guru Olah Raga, Pimpinan Sanggar Seni Pencak Silat, dan Siswa. Jumlah subjek penelitian dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Sekolah	10 orang	Wawancara, Telaah Dokumentasi, Observasi
2	Wakil Kepala Sekolah	10 orang	Wawancara, Telaah Dokumentasi, Observasi
3	Guru Olah Raga	10 orang	Wawancara, Telaah Dokumentasi, Observasi
4	Pimpinan Sanggar Seni Pencak Silat	2 orang	Wawancara, Telaah Dokumentasi, Observasi
5	Pelatih Pencak Silat	2 orang	Wawancara, Telaah Dokumentasi, Observasi
6	Siswa	-	Observasi
Jumlah Total			34 orang

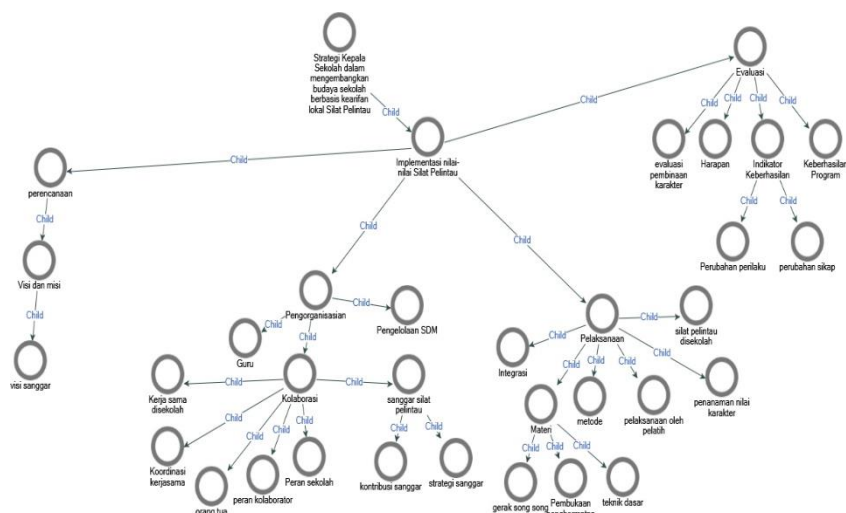
Sumber: Sanggar Seni Pencak Silat yang telah melakukan kerjasama

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait dengan substansi penelitian ini yaitu peningkatan karakter siswa berbasis kearifan lokal “*silat Pelintau*” baik dari lembaga pendidikan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru) maupun sanggar yang menjadi sarana kearifan lokal dilaksanakan (pimpinan sanggar dan pelatih pencak silat). Dalam mengamati kondisi aktual dalam penelitian ini peneliti juga melakukan observasi langsung pada lembaga pendidikan dan sanggar, tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran penelitian sealam mungkin. Telaah dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis atau arsip guna mendukung proses penelitian. Proses analisis data dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya. Tahap reduksi data bertujuan menyeleksi informasi yang paling esensial, sementara penyajian disusun agar data lebih mudah ditafsirkan. Selanjutnya, tahap verifikasi data dilakukan untuk memastikan ketepatan hasil analisis. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi (data dan metode), klarifikasi kepada informan (*member check*), serta pengamatan mendalam agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter siswa dengan kearifan lokal *Silat Pelintau* di sekolah dasar dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Project Map Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal *Silat Pelintau*.

Sumber: Hasil pengolahan data wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian melalui aplikasi Nvivo 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah berbasis kearifan lokal *Silat Pelintau* tidak hanya tampak sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi sebagai proses manajerial dan kultural yang bertahap. Strategi tersebut bergerak dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai evaluasi. Makna utama dari temuan ini adalah bahwa kepala sekolah berusaha membawa *Silat Pelintau* dari ruang budaya masyarakat ke dalam ruang budaya sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi ruang pewarisan budaya lokal Aceh Tamiang dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Hasil analisis data menggunakan Nvivo 12, menampakan bahwa *Silat Pelintau* memperlihatkan bahwa pengorganisasian memiliki kapasitas besar dalam menentukan keberhasilan program. Hal ini karena pengorganisasian menghubungkan perencanaan dengan pelaksanaan. Perencanaan yang baik tidak akan berjalan efektif apabila tidak ada pembagian peran antara kepala sekolah, guru, pelatih, orang tua, dan sanggar. Sebaliknya, pelaksanaan yang baik juga membutuhkan dukungan organisasi yang jelas agar kegiatan tidak bergantung pada satu orang.

Hierarchy chart strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter siswa melalui *Silat Pelintau* dapat dimaknai sebagai struktur hubungan antar-tema. Tema strategi kepala sekolah berada pada posisi utama, kemudian bercabang pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat aspek tersebut menghasilkan penguatan karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, keberanian, kerja sama, pengendalian diri, dan cinta budaya.



Gambar 2. Hierarchy chart strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter siswa melalui Silat *Pelintau*

Sumber: Hasil pengolahan data wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian (2025).

Silat *Pelintau* sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Aceh Tamiang bukan sekadar seni bela diri, melainkan sistem nilai budaya yang mengandung pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, keberanian, pengendalian diri, kerja sama, dan cinta budaya ditanamkan melalui gerakan, salam penghormatan, latihan berpasangan, nasihat pelatih, serta pembiasaan adab selama latihan. Dalam konteks sekolah dasar, nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam tata kelola sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, Silat *Pelintau* tidak hanya menjadi kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari budaya sekolah yang memperkuat identitas lokal siswa Aceh Tamiang.

Perencanaan Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Pada aspek perencanaan, kepala sekolah berusaha memasukkan Silat *Pelintau* ke dalam rencana kerja sekolah, program ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Temuan ini bermakna bahwa Silat *Pelintau* mulai dipandang sebagai bagian dari strategi penguatan karakter, bukan hanya sebagai kegiatan seni bela diri atau pertunjukan budaya. Kepala sekolah melihat bahwa Silat *Pelintau* mengandung nilai yang relevan dengan visi sekolah, terutama dalam membentuk siswa yang disiplin, santun, bertanggung jawab, berani, dan mencintai budaya lokal.

Namun, integrasi tersebut belum sepenuhnya terdokumentasi secara formal dalam seluruh perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus. Salah satu guru menyatakan bahwa nilai-nilai Silat *Pelintau* belum sepenuhnya masuk ke dalam RPP, tetapi sudah disisipkan dalam kegiatan reflektif dan pembelajaran kelas “Silat *Pelintau* belum masuk ke RPP saya, tapi saya sering menyisipkan nilai-nilainya dalam pembelajaran reflektif dan kegiatan kelas.” (Guru). Berdasarkan pendapat guru bahwa praktik integrasi sudah

berlangsung pada tingkat pedagogis, tetapi belum seluruhnya kuat pada tingkat administratif. Hal ini terjadi karena Silat *Pelintau* pada awalnya merupakan praktik budaya masyarakat dan kegiatan sanggar, sehingga ketika dibawa ke sekolah perlu diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa kurikulum, indikator karakter, kegiatan pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Guru juga memerlukan panduan yang lebih jelas agar nilai-nilai Silat *Pelintau* dapat masuk ke pembelajaran secara sistematis.

Kendala lain dalam tahap perencanaan adalah belum adanya kesepakatan formal antara sekolah dan sanggar. Pelatih menyampaikan bahwa kegiatan ini perlu diperkuat melalui *Kerjasama* agar lebih optimal dan terstruktur “Perlu ada *Kerjasama* agar kegiatan ini makin optimal dan terstruktur.” (Pelatih Silat). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program masih menghadapi persoalan kelembagaan. Selama kerja sama belum diformalkan, kegiatan Silat *Pelintau* berpotensi bergantung pada komunikasi informal, komitmen personal, dan ketersediaan pelatih. Oleh karena itu, perencanaan strategis perlu diarahkan pada pelembagaan program melalui RKS, RKT, RKAS, program ekstrakurikuler resmi, serta kerja sama tertulis dengan sanggar.

Perencanaan program ini juga tidak berlangsung secara individual oleh kepala sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai penghubung antara sekolah dan sanggar. Pimpinan sanggar menegaskan pentingnya kepala sekolah dalam menginisiasi kerja sama “Peran kepala sekolah sangat penting dalam menginisiasi kerja sama. Kepala sekolah menjadi penghubung utama antara sanggar dan sekolah.” (Pimpinan Sanggar). Pernyataan pimpinan sanggar menunjukkan bahwa proses perencanaan mulai melibatkan keputusan bersama antara pihak sekolah dan komunitas budaya. Kepala sekolah berperan membuka ruang komunikasi, sedangkan guru dan pelatih memberi masukan mengenai teknis pelaksanaan. Dengan demikian, perencanaan Silat *Pelintau* dapat dipahami sebagai proses kolaboratif yang menghubungkan visi sekolah, kebutuhan karakter siswa, dan potensi budaya lokal Aceh Tamiang.

Pengorganisasian Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Pada aspek pengorganisasian, kepala sekolah membagi peran antara guru olahraga, guru kelas, dan pelatih dari sanggar. Temuan ini memiliki makna penting karena Silat *Pelintau* memiliki dua dimensi yang harus dijaga secara bersamaan, yaitu dimensi pendidikan dan dimensi budaya. Dimensi pendidikan membutuhkan peran guru untuk mengamati karakter, menghubungkan nilai silat dengan pembelajaran, dan memastikan kegiatan sesuai perkembangan anak. Sementara itu, dimensi budaya membutuhkan pelatih atau sanggar yang memahami teknik, filosofi, adab, dan nilai-nilai lokal dalam Silat *Pelintau*.

Guru menyatakan bahwa kolaborasi antara guru dan pelatih berjalan cukup aktif. Mereka saling berbagi peran dan memberi masukan selama kegiatan berlangsung. “Kolaborasi cukup aktif, saling berbagi peran dan saling memberi masukan” (Guru). Pelatih juga menyatakan bahwa guru ikut mendampingi latihan agar anak-anak lebih disiplin dan aman. “Guru ikut mendampingi saat latihan supaya anak-anak disiplin dan aman.” (Pelatih Silat). Memahami hal tersebut bahwa kepala sekolah tidak menjalankan strategi pengembangan budaya sekolah secara *top-down* semata. Kepala sekolah membangun model kerja

bersama dengan membagi peran sesuai kapasitas masing-masing aktor. Guru berperan sebagai pengawas karakter dan penghubung nilai dengan pembelajaran kelas. Pelatih berperan sebagai pembimbing teknik dan penjaga filosofi budaya. Orang tua mendukung keikutsertaan siswa, sedangkan sanggar menjadi mitra pelestarian budaya.

Pengorganisasian menjadi kunci keberhasilan, karena tanpa pembagian peran yang jelas, Silat *Pelintau* mudah bergeser menjadi kegiatan latihan fisik semata. Padahal tujuan penelitian ini bukan hanya melihat kemampuan siswa melakukan gerakan, tetapi bagaimana gerakan, aturan, salam penghormatan, latihan berpasangan, dan adab dalam Silat *Pelintau* membentuk karakter siswa. Oleh sebab itu, pengorganisasian menjadi jembatan antara nilai budaya dan praktik pendidikan karakter. Kendala pada tahap pengorganisasian adalah belum semua guru terlibat secara aktif dalam proses evaluasi karakter, belum semua guru memahami filosofi Silat *Pelintau* secara mendalam, dan belum ada sistem pelatihan guru yang berkelanjutan. Walaupun demikian, dukungan kepala sekolah tampak dari penyediaan fasilitas, alokasi waktu, motivasi kepada guru dan siswa, serta pelibatan guru dalam kegiatan silat. “Dukungan kepala sekolah sangat terasa, terutama dalam hal motivasi, fasilitas, dan pelibatan guru dalam kegiatan silat.” (Guru). Pendapat guru tersebut memperlihatkan bahwa dukungan kepala sekolah tidak hanya berbentuk arahan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan konkret. Dengan demikian, pengorganisasian menjadi strategi yang memiliki kapasitas besar untuk menentukan keberhasilan implementasi Silat *Pelintau* sebagai budaya sekolah.

Pelaksanaan Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Pada aspek pelaksanaan, Silat *Pelintau* lebih dominan dijalankan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Latihan dilakukan satu sampai dua kali seminggu dengan durasi pendek agar sesuai dengan kondisi siswa sekolah dasar. Pelatih menjelaskan bahwa pola latihan dibuat sederhana dan tidak terlalu panjang agar anak-anak tetap fokus. “Latihan biasanya dilakukan 1–2 kali seminggu dengan durasi pendek agar anak-anak tetap fokus.” (Pelatih Silat). Dari temuan ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan Silat *Pelintau* sudah disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar membutuhkan aktivitas yang konkret, menyenangkan, aktif, dan tidak terlalu berat. Oleh karena itu, latihan Silat *Pelintau* tidak diterapkan seperti pelatihan orang dewasa, tetapi disesuaikan melalui gerakan dasar, permainan, latihan berpasangan, cerita budaya, dan refleksi nilai.

Guru juga menjelaskan bahwa nilai-nilai Silat *Pelintau* disisipkan dalam pembelajaran tematik melalui cerita, diskusi, dan penguatan nilai. “Saya gunakan metode cerita, diskusi, dan penguatan nilai saat pembelajaran tematik.” (Guru). Pelatih menambahkan bahwa pendekatan dengan permainan dan cerita membuat siswa lebih bersemangat. “Pendekatan dengan permainan dan cerita membuat siswa lebih semangat.” (Pelatih Silat). Hal ini mempertegas pelaksanaan Silat *Pelintau* tidak hanya terjadi di lapangan latihan, tetapi juga masuk ke ruang kelas melalui pembelajaran reflektif. Nilai budaya diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang dekat dengan dunia anak. Dengan demikian, Silat *Pelintau* tidak hanya diajarkan sebagai gerakan, tetapi juga sebagai sumber cerita, nilai, dan pembiasaan karakter.

Pelaksanaan lebih banyak dilakukan melalui ekstrakurikuler, karena beberapa sebab. Pertama, sekolah belum memiliki struktur kurikulum khusus yang secara resmi menempatkan Silat *Pelintau* sebagai materi intrakurikuler. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler lebih fleksibel untuk melibatkan pelatih dari sanggar. Ketiga, ekstrakurikuler memungkinkan siswa belajar melalui praktik langsung tanpa mengganggu jam pelajaran utama. Namun, karena nilai-nilai Silat *Pelintau* mulai disisipkan dalam pembelajaran tematik, maka program ini sebenarnya mulai bergerak dari ekstrakurikuler menuju budaya sekolah yang lebih luas.

Dalam pelaksanaannya, nilai karakter ditanamkan secara langsung melalui latihan. Guru menyebutkan bahwa nilai disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat tampak menonjol selama siswa mengikuti latihan “Nilai disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat sangat menonjol selama siswa mengikuti latihan.” (Guru). Guru lain menyatakan bahwa siswa menjadi lebih menghargai guru dan teman, lebih sopan, serta tidak mudah berselisih. “Siswa lebih menghargai guru dan teman, lebih sopan, tidak mudah berselisih.” (Guru). Penegasan dari guru bahwa Silat *Pelintau* efektif sebagai media pembiasaan karakter karena nilai tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dialami langsung oleh siswa. Ketika siswa hadir tepat waktu, mengikuti instruksi, memberi salam, menjaga pasangan latihan, dan bekerja sama dalam gerakan, mereka sedang belajar karakter melalui tindakan.

Evaluasi Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Pada aspek evaluasi, guru dan pelatih sama-sama mengevaluasi perkembangan siswa, baik dalam aspek teknik maupun karakter. Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap, catatan guru, diskusi setelah latihan, dan rapat informal. Salah satu guru menyatakan bahwa evaluasi sikap siswa dilakukan setelah latihan, terutama pada aspek ketekunan, kepemimpinan, dan tanggung jawab. “Saya pernah memberi evaluasi sikap siswa setelah latihan, terutama dalam hal ketekunan, kepemimpinan, dan tanggung jawab.” (Guru). Selain itu, terdapat pertemuan rutin antara kepala sekolah, guru, dan pelatih untuk memantau perkembangan siswa. “Ada pertemuan rutin, biasanya saat rapat guru, untuk membahas perkembangan siswa dan mengevaluasi kegiatan karakter” (Guru). Merujuk dari yang disampaikan oleh guru, bahwa sekolah sudah memiliki kesadaran untuk menilai dampak Silat *Pelintau* terhadap karakter siswa. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknik gerak, tetapi juga pada perubahan perilaku, seperti ketekunan, tanggung jawab, kepemimpinan, kedisiplinan, dan sopan santun. Hal ini penting karena tujuan utama program adalah penguatan karakter, bukan sekadar penguasaan seni bela diri.

Namun, kendala evaluasi adalah belum tersedianya instrumen baku yang digunakan secara konsisten oleh semua guru dan pelatih. Evaluasi masih banyak dilakukan melalui observasi informal dan diskusi. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun rubrik karakter yang memuat indikator disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, keberanian, pengendalian diri, dan cinta budaya. Rubrik ini penting agar perkembangan karakter siswa dapat dipantau secara lebih terukur dan dapat dilaporkan kepada orang tua maupun komite sekolah. Proses evaluasi menunjukkan adanya keputusan bersama karena kepala sekolah, guru, dan pelatih melakukan diskusi untuk memantau kemajuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah bersifat partisipatif. Kepala sekolah tidak hanya memberi perintah, tetapi membuka ruang

refleksi bersama untuk memperbaiki program. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari siklus pengembangan budaya sekolah berbasis Silat *Pelintau*.

PEMBAHASAN

Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter siswa berbasis kearifan lokal Silat *Pelintau* pada sekolah dasar di Kabupaten Aceh Tamiang. Temuan penelitian, yaitu strategi kepala sekolah pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dampaknya terhadap peningkatan karakter siswa, kendala pelaksanaan, dan rekomendasi strategis pengembangan program. Selanjutnya, kepala sekolah merancang program Silat *Pelintau*, mengorganisasikan peran guru dan pelatih, melaksanakan kegiatan sebagai media pembentukan karakter, serta mengevaluasi perubahan sikap siswa. Dalam pembahasan ini menempatkan Silat *Pelintau* bukan sekadar sebagai kegiatan seni bela diri lokal, tetapi sebagai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, santun, berani, mampu mengendalikan diri, dan mencintai budaya daerahnya.

Perencanaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa melalui Silat *Pelintau*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya memasukkan Silat *Pelintau* ke dalam program sekolah, terutama melalui rencana kerja sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mulai memandang Silat *Pelintau* bukan hanya sebagai seni bela diri tradisional, tetapi sebagai media pendidikan karakter yang relevan dengan konteks lokal Aceh Tamiang. Program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal perlu dirancang secara kelembagaan agar tidak berhenti sebagai kegiatan tambahan atau aktivitas insidental. (Haq, Tholkhah & Primarni, 2022).

Perencanaan kepala sekolah tampak dari upaya memasukkan Silat *Pelintau* dalam rencana kerja sekolah, program ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan nilai. Strategi ini penting karena pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan secara spontan, tetapi membutuhkan arah program, tujuan, jadwal, sumber daya, dan indikator keberhasilan. (Leithwood, Harris & Hopkins, 2020). Perencanaan yang baik memungkinkan kegiatan berbasis budaya lokal menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membentuk perilaku siswa, bukan sekadar pertunjukan budaya. (Hallinger, 2020). Perencanaan tersebut belum sepenuhnya terdokumentasi secara formal dalam RPP, silabus, atau modul ajar. Guru menyampaikan bahwa “Silat *Pelintau* belum masuk ke RPP saya, tetapi saya sering menyisipkan nilai-nilainya dalam pembelajaran reflektif dan kegiatan kelas.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai Silat *Pelintau* sudah masuk ke praktik pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya terlembaga dalam perangkat kurikulum. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sering menghadapi kendala karena guru belum memiliki panduan teknis untuk menerjemahkan nilai budaya menjadi tujuan, indikator, aktivitas, dan asesmen pembelajaran. (Yusuf, 2023).

Kondisi ini dapat dipahami karena Silat *Pelintau* selama ini hidup sebagai praktik budaya masyarakat dan kegiatan sanggar. Ketika Silat *Pelintau* dibawa ke sekolah dasar, kepala sekolah dan guru perlu melakukan proses adaptasi agar nilai budaya tersebut dapat diterjemahkan menjadi program pendidikan

karakter (Harris, 2023). Proses adaptasi budaya lokal ke lingkungan sekolah membutuhkan penyesuaian antara nilai tradisi, struktur kurikulum, kesiapan guru, dan karakteristik peserta didik. (Parhan et al., 2023). Perencanaan program juga tidak dilakukan oleh kepala sekolah secara sepihak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah melibatkan guru, pelatih, orang tua, komite sekolah, dan sanggar dalam merancang arah kegiatan. Model perencanaan partisipatif penting dalam pendidikan karakter karena nilai yang dibangun di sekolah perlu mendapat penguatan dari keluarga dan komunitas. (Yusuf et al., 2024). Kepala sekolah dalam konteks ini berperan sebagai penghubung antara sekolah dan sanggar, sekaligus sebagai penggerak agar nilai Silat *Pelintau* dapat diarahkan untuk meningkatkan karakter siswa. Kepemimpinan sekolah yang efektif bekerja secara tidak langsung melalui penguatan organisasi sekolah, iklim belajar, dan praktik guru. (Day, Gu & Sammons, 2020).

Dengan demikian, perencanaan silat *Pelintau* oleh kepala sekolah telah memiliki orientasi strategis untuk menjadikan silat *Pelintau* sebagai sarana peningkatan karakter siswa. Akan tetapi, strategi tersebut masih perlu diperkuat melalui dokumen resmi, panduan implementasi, dan kerjasama dengan sanggar agar program lebih terstruktur dan berkelanjutan. Program pendidikan karakter akan lebih kuat apabila memiliki dasar kelembagaan dan tidak bergantung pada inisiatif personal semata.

Pengorganisasian Program Silat *Pelintau* sebagai Strategi Penguatan Karakter

Pengorganisasian menunjukkan bahwa kepala sekolah mengorganisasikan program Silat *Pelintau* dengan membagi peran antara guru olahraga, guru kelas, pelatih, orang tua, komite sekolah, dan sanggar. Guru olahraga berperan mendampingi latihan dan menghubungkan kegiatan Silat *Pelintau* dengan pembelajaran PJOK. Guru kelas mencatat perkembangan sikap siswa dan menyisipkan nilai karakter dalam pembelajaran tematik. Pelatih dari sanggar mengajarkan teknik dasar, adab latihan, filosofi gerakan, dan nilai budaya. Pengorganisasian program karakter berbasis kearifan lokal membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas budaya. (Yusuf et al., 2024). Strategi kepala sekolah tidak hanya berbentuk instruksi, tetapi diwujudkan melalui pengaturan peran. Kepala sekolah memahami bahwa Silat *Pelintau* memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi teknik bela diri dan dimensi pendidikan karakter. Dimensi teknik membutuhkan pelatih yang memahami gerak, salam penghormatan, pola latihan, dan filosofi Silat *Pelintau*. Dimensi pendidikan membutuhkan guru yang memahami perkembangan anak sekolah dasar, pembelajaran karakter, dan evaluasi sikap. Integrasi seni bela diri tradisional dalam pendidikan anak memerlukan pendampingan yang mampu menghubungkan praktik fisik dengan nilai sosial dan moral. (Vertonghen & Theeboom, 2010). Kutipan guru yang menyatakan bahwa “Kolaborasi cukup aktif. Kami saling berbagi peran dan saling memberi masukan” menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan melalui komunikasi antaraktor. Kutipan pelatih bahwa “Guru ikut mendampingi saat latihan supaya anak-anak disiplin dan aman” menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjadi penonton, tetapi ikut mengawal proses internalisasi karakter. Kepemimpinan kolaboratif diperlukan dalam program pendidikan karakter karena pembentukan karakter tidak dapat dilakukan oleh satu aktor saja. (Harris & Jones, 2020).

Kendala pengorganisasian muncul karena belum semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang nilai-nilai Silat *Pelintau*. Sebagian guru sudah menyisipkan nilai karakter dalam pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan penguatan kapasitas agar dapat mengintegrasikan nilai tersebut secara lebih sistematis. Kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi kearifan lokal karena guru adalah penghubung utama antara nilai budaya dan praktik pembelajaran. (Hidayati et al., 2020). Kendala lain adalah kerja sama dengan sanggar yang belum sepenuhnya diformalkan. Pelatih menyatakan perlunya *Kerjasama* agar kegiatan lebih optimal dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian masih perlu naik dari kolaborasi informal menjadi kolaborasi kelembagaan. Kemitraan sekolah dan komunitas perlu diformalkan agar peran, tanggung jawab, sumber daya, dan keberlanjutan program lebih jelas. (Mansur & Sholeh, 2024).

Dengan demikian, pengorganisasian program Silat *Pelintau* bermakna sebagai strategi kepala sekolah untuk menyatukan sumber daya internal dan eksternal dalam peningkatan karakter siswa. Kepala sekolah tidak hanya mengandalkan guru, tetapi juga melibatkan pelatih dan komunitas budaya sebagai sumber nilai lokal. Model pengorganisasian seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Silat *Pelintau* membutuhkan ekosistem pendidikan yang saling mendukung. (Tian, Risku & Collin, 2022).

Pelaksanaan Silat *Pelintau* dalam Meningkatkan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Silat *Pelintau* lebih dominan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Latihan dilakukan satu sampai dua kali seminggu dengan durasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sekolah dasar. Pelatih menyederhanakan gerakan, menggunakan permainan, latihan berpasangan, cerita budaya, dan penguatan nilai agar siswa tetap tertarik dan tidak merasa terbebani. Pembelajaran anak sekolah dasar lebih efektif apabila dilakukan melalui aktivitas konkret, pengalaman langsung, dan suasana belajar yang menyenangkan. (Murti et al., 2020). Silat *Pelintau* digunakan sebagai strategi pembentukan karakter melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan tentang disiplin, tanggung jawab, sopan santun, atau keberanian, tetapi mengalami langsung nilai-nilai tersebut dalam latihan. Pendidikan karakter yang berbasis pengalaman memungkinkan siswa memahami nilai karena nilai dipraktikkan melalui tindakan, interaksi, dan pembiasaan. (Morris, 2020). Pelaksanaan program Silat *Pelintau* juga menunjukkan bahwa karakter dibentuk melalui proses berulang. Disiplin dibangun melalui kehadiran tepat waktu dan kepatuhan terhadap aturan latihan. Tanggung jawab dibangun melalui kewajiban menjaga diri dan pasangan latihan. Sopan santun dibangun melalui salam, penghormatan kepada pelatih, dan sikap rendah hati. Keberanian dibangun melalui latihan tampil, mencoba gerakan baru, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Karakter terbentuk lebih kuat ketika siswa mengalami nilai secara berulang dalam aktivitas yang bermakna. (Lavy, 2020).

Pelaksanaan program tidak terbatas pada latihan fisik. Guru menyisipkan nilai-nilai Silat *Pelintau* dalam pembelajaran reflektif, PPKn, Bahasa Indonesia, kegiatan kelas, dan pembelajaran tematik. Penguatan nilai lintas konteks penting karena karakter tidak terbentuk hanya melalui satu kegiatan, melainkan melalui pengulangan nilai dalam berbagai situasi belajar. (Arthur, 2019). Dengan cara ini, Silat

Pelintau tidak hanya hadir sebagai ekstrakurikuler, tetapi juga menjadi sumber nilai yang memperkaya pembelajaran karakter di kelas.

Namun, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala. Karena kegiatan lebih banyak dilakukan di luar jam pelajaran, jadwal latihan harus menyesuaikan kegiatan sekolah lain. Fasilitas latihan juga belum selalu memadai, terutama ruang yang aman dan perlengkapan pendukung. Selain itu, sebagian siswa masih membutuhkan motivasi tambahan karena minat mereka tidak selalu stabil. Program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik membutuhkan konsistensi jadwal, dukungan fasilitas, dan apresiasi agar motivasi siswa tetap terjaga. (Sinulingga et al., 2024). Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa. Guru menyatakan bahwa “Nilai disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat sangat menonjol selama siswa mengikuti latihan.” Guru lain menyampaikan bahwa “Siswa lebih menghargai guru dan teman, lebih sopan, tidak mudah berselisih.” Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Silat *Pelintau* berhasil menghadirkan pembelajaran karakter yang konkret. Seni bela diri tradisional dapat membentuk karakter karena menggabungkan aturan, penghormatan, kontrol tubuh, kontrol emosi, dan etika sosial.

Evaluasi Kepala Sekolah terhadap Program Silat *Pelintau*

Temuan pelaksanaan evaluasi program dilakukan melalui observasi guru, catatan sikap, diskusi dengan pelatih, rapat guru, dan refleksi setelah latihan. Evaluasi tidak hanya menilai kemampuan siswa melakukan gerakan, tetapi juga menilai perkembangan karakter siswa. Evaluasi pendidikan karakter sebaiknya menilai perilaku nyata siswa dalam konteks aktivitas, bukan hanya melalui penilaian kognitif. (Gulikers, Bastiaens & Kirschner, 2021). Pelaksanaan evaluasi yang baik merupakan bukti sekolah telah memahami bahwa keberhasilan Silat *Pelintau* tidak diukur dari kemampuan siswa menjadi pesilat, tetapi dari perubahan karakter yang muncul setelah mengikuti latihan. Aspek yang dinilai meliputi ketekunan, kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, kedisiplinan, dan pengendalian emosi. Penilaian karakter berbasis observasi dan praktik nyata lebih sesuai untuk menilai perkembangan sikap siswa sekolah dasar. (Karatas & Oral, 2019). Namun, evaluasi masih perlu diperkuat karena belum sepenuhnya menggunakan instrumen yang baku dan terdokumentasi. Sebagian besar evaluasi masih dilakukan melalui pengamatan guru dan diskusi informal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah sudah memiliki kesadaran evaluatif, tetapi belum memiliki sistem penilaian karakter yang terstruktur. Evaluasi yang terstruktur penting agar sekolah dapat mengetahui perubahan siswa secara lebih terukur dan menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan program. (Stufflebeam & Zhang, 2020).

Kepala sekolah perlu mengembangkan rubrik karakter berbasis Silat *Pelintau*. Rubrik tersebut dapat memuat indikator disiplin, tanggung jawab, sopan santun, keberanian, kerja sama, pengendalian emosi, ketekunan, dan cinta budaya. Penggunaan rubrik akan membantu guru dan pelatih menilai perkembangan siswa secara lebih objektif dan konsisten. Penilaian autentik berbasis indikator perilaku membantu sekolah menghubungkan kegiatan karakter dengan bukti perkembangan siswa. (Gulikers, Bastiaens & Kirschner, 2021). Proses evaluasi juga menunjukkan adanya pengambilan keputusan bersama. Kepala sekolah tidak

mengevaluasi program secara sepihak, tetapi melibatkan guru dan pelatih. Rapat guru dan diskusi informal menjadi ruang untuk melihat perkembangan siswa dan mencari solusi terhadap kendala yang muncul. Evaluasi partisipatif penting karena pendidikan karakter tidak dapat dinilai hanya dari satu perspektif, tetapi membutuhkan masukan dari guru, pelatih, orang tua, dan siswa. (Yusuf et al., 2024).

Nilai Karakter yang Meningkatkan melalui Silat *Pelintau*

Silat *Pelintau* berkontribusi pada peningkatan karakter siswa. Nilai karakter yang paling menonjol adalah disiplin, tanggung jawab, sopan santun, keberanian, ketekunan, pengendalian emosi, kerja sama, dan cinta budaya. Nilai-nilai tersebut muncul karena Silat *Pelintau* mengandung aturan, adab, latihan fisik, interaksi sosial, dan filosofi budaya. Pendidikan karakter akan lebih kuat apabila nilai moral dipraktikkan secara berulang dalam aktivitas yang bermakna bagi siswa. (Berkowitz, 2021) Disiplin terlihat dari kebiasaan siswa hadir tepat waktu, mengikuti instruksi pelatih, dan menaati aturan latihan. Tanggung jawab terlihat dari kemampuan siswa menjaga diri sendiri dan teman saat latihan berpasangan. Sopan santun terlihat dari kebiasaan memberi salam, menghormati pelatih, menghargai guru, dan tidak mudah berselisih. Seni bela diri tradisional dapat menjadi media pendidikan karakter karena memuat struktur aturan, simbol penghormatan, kontrol diri, dan relasi sosial. (Vertonghen & Theeboom, 2010).

Keberanian tampak ketika siswa berani mencoba gerakan baru dan tampil dalam kegiatan sekolah. Pengendalian emosi terlihat ketika siswa belajar menahan diri dan tidak menggunakan kemampuan bela diri secara sembarangan. Cinta budaya tampak dari kebanggaan siswa terhadap Silat *Pelintau* sebagai warisan Aceh Tamiang. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami nilai moral melalui budaya yang dekat dengan identitas sosialnya. (Tohri et al., 2022). Konteks sekolah dasar membuat penguatan karakter melalui Silat *Pelintau* menjadi semakin penting. Siswa sekolah dasar berada pada fase awal pembentukan kebiasaan, sehingga nilai yang ditanamkan melalui pengalaman konkret lebih mudah melekat. Pembentukan karakter anak akan lebih efektif apabila dilakukan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas yang dekat dengan dunia anak. (Harun et al., 2020).

Silat *Pelintau* juga memperkuat identitas lokal siswa. Siswa tidak hanya belajar menjadi disiplin dan santun, tetapi juga belajar mengenal warisan budaya daerahnya. Hal ini penting karena arus budaya global dan digitalisasi dapat melemahkan kedekatan anak dengan tradisi lokal. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi untuk menjaga identitas budaya sekaligus membangun karakter moral. (Parhan et al., 2023).

Kendala Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa melalui Silat *Pelintau*

Kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan fasilitas, keterbatasan waktu, motivasi siswa yang fluktuatif, belum adanya panduan kurikulum, belum adanya *Kerjasama* formal dengan sanggar, dan belum meratanya keterlibatan guru. Kendala tersebut menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah sudah berjalan, tetapi masih membutuhkan dukungan sistem yang lebih kuat. Program berbasis

kearifan lokal sering menghadapi hambatan kelembagaan, terutama dalam aspek kurikulum, sumber daya, fasilitas, dan keberlanjutan program. (Syahputra & Marzuki, 2022).

Kendala fasilitas terlihat dari keterbatasan ruang latihan dan perlengkapan. Kegiatan Silat *Pelintau* membutuhkan ruang yang aman agar siswa dapat bergerak tanpa risiko cedera. Fasilitas yang terbatas dapat mengurangi kualitas latihan dan menghambat keterlibatan siswa. Program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik memerlukan dukungan sarana yang memadai agar pembelajaran berlangsung aman dan efektif. (Fahrizal et al., 2024). Kendala waktu muncul karena kegiatan sekolah cukup padat. Pelaksanaan Silat *Pelintau* yang lebih banyak dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler harus menyesuaikan jadwal akademik, kegiatan sekolah, dan ketersediaan pelatih. Keterbatasan waktu dapat membuat latihan kurang konsisten dan mengurangi kesempatan siswa untuk membiasakan nilai karakter secara berkelanjutan. Konsistensi merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter karena nilai perlu diulang dalam aktivitas nyata. (Berkowitz, 2021).

Belum adanya *Kerjasama* yang kuat dengan sanggar menjadi kendala penting karena kerja sama masih bersifat informal. Jika kerja sama tidak diformalkan, maka keberlanjutan program sangat bergantung pada hubungan personal dan ketersediaan pelatih. Kemitraan sekolah dan komunitas budaya perlu diformalkan agar peran, jadwal, sumber daya, dan tanggung jawab masing-masing pihak menjadi jelas. (Mansur & Sholeh, 2024). Kendala lain adalah konsistensi perilaku siswa di luar sesi latihan. Guru menyatakan bahwa tantangan utama adalah memastikan nilai-nilai Silat *Pelintau* terbawa ke pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Karakter tidak cukup dibentuk dalam satu kegiatan, tetapi perlu diperkuat melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang konsisten. (Jeynes, 2019).

Kebijakan dan Rekomendasi Strategis

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah perlu memperkuat strategi melalui beberapa kebijakan. Pertama, sekolah perlu menetapkan Silat *Pelintau* sebagai program ekstrakurikuler resmi yang tercantum dalam rencana kerja sekolah. Program pendidikan karakter akan lebih berkelanjutan apabila memiliki dasar kelembagaan, anggaran, jadwal, dan indikator keberhasilan. (Hallinger & Wang, 2020). Kedua, sekolah perlu membuat *Kerjasama* dengan sanggar agar kerja sama memiliki dasar formal. *Kerjasama* diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program, kejelasan peran pelatih, jadwal latihan, standar materi, sistem pembiayaan, dan bentuk evaluasi. Kemitraan sekolah dan komunitas budaya merupakan faktor penting dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. (Yusuf et al., 2024).

Ketiga, guru perlu mendapatkan pelatihan tentang filosofi, nilai, dan metode pengajaran Silat *Pelintau* untuk anak sekolah dasar. Guru kelas dan guru olahraga perlu memahami cara mengintegrasikan nilai Silat *Pelintau* ke dalam pembelajaran tematik, PPKn, Bahasa Indonesia, PJOK, serta kegiatan reflektif. Kompetensi guru menentukan keberhasilan integrasi nilai lokal ke dalam pembelajaran. (Hidayati et al., 2020). Keempat, kepala sekolah perlu menyusun rubrik evaluasi karakter berbasis Silat *Pelintau*. Rubrik ini dapat digunakan untuk menilai kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, keberanian, kerja sama, pengendalian emosi, ketekunan, dan cinta budaya siswa. Evaluasi berbasis rubrik membantu sekolah

memantau perkembangan karakter secara lebih sistematis dan menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan program. (Stufflebeam & Zhang, 2020). Kelima, pemerintah daerah perlu mendukung program ini melalui kebijakan muatan lokal, fasilitas, pendanaan, dan festival budaya. Dukungan pemerintah daerah penting karena pelestarian budaya lokal melalui pendidikan membutuhkan sinergi antara sekolah, sanggar, masyarakat, dan pembuat kebijakan. (Kibtiyah, 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan, dapat ditegaskan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter siswa berbasis kearifan lokal Silat *Pelintau* pada sekolah dasar di Kabupaten Aceh Tamiang diwujudkan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah berupaya memasukkan Silat *Pelintau* ke dalam program sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Pada tahap pengorganisasian, kepala sekolah membangun pembagian peran antara guru, pelatih, orang tua, sanggar, dan komite sekolah. Pada tahap pelaksanaan, nilai-nilai Silat *Pelintau* diinternalisasikan melalui latihan, pembiasaan adab, refleksi, serta penguatan nilai dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui pengamatan sikap, diskusi guru dan pelatih, serta penilaian terhadap perubahan perilaku siswa. Dengan demikian, Silat *Pelintau* dapat dipahami sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual karena mengandung nilai disiplin, tanggung jawab, sopan santun, keberanian, kerja sama, pengendalian diri, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam merancang program, menggerakkan kolaborasi, mengelola sumber daya, serta memastikan keberlanjutan kegiatan secara sistematis. Kepala sekolah menjadi aktor kunci karena posisinya tidak hanya sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai pengarah, fasilitator, dan penghubung antara sekolah dengan komunitas budaya lokal. Kepemimpinan sekolah yang efektif berperan penting dalam menciptakan kondisi organisasi yang mendukung pembelajaran, kolaborasi, dan penguatan karakter siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Silat *Pelintau* di sekolah dasar. Kepala sekolah disarankan memperkuat kebijakan melalui *Kerjasama* dengan sanggar dan tokoh adat agar program berjalan terarah dan berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu mendukung penyediaan fasilitas, pendanaan, serta panduan kurikulum lokal yang memungkinkan integrasi Silat *Pelintau* dalam pembelajaran. Guru dan pelatih sebaiknya mendapatkan pelatihan agar mampu menanamkan nilai-nilai karakter, bukan sekadar mengajarkan teknik. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga penting melalui kegiatan budaya yang memperkuat ekosistem pendidikan karakter. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menilai efektivitas jangka panjang dan potensi penerapan Silat *Pelintau* di wilayah budaya lain di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlan Surya Saputra. (2023). Menumbuhkan disiplin diri melalui disiplin positif restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666–5682. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1367>
- Ananto, P. (2019). Life Skills Education Approach untuk mengembangkan pendidikan karakter di SMP. *Epigram*, 16(1). <https://doi.org/10.32722/epi.v16i1.1421>
- Ardhita, F. P., Mulyasaroh, M., & Nulhakim, L. (2025). Pendidikan dan kebudayaan sebagai pilar penguatan identitas lokal di lingkungan SMA. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 2035–2041. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.3890>
- Arthur, J. (2019). *The Formation of Character in Education: From Aristotle to the 21st Century*. Routledge.
- Asrial, Syahrial, Kurniawan, D. A., Alirmansyah, Sholeh, M., & Zulkhi, M. D. (2022). The influence of application of local-wisdom-based modules toward peace-loving characters of elementary school students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*, 4(2), 157–170. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v4i2.17068>
- Berkowitz, M. W. (2021). *PRIMED for Character Education: Six Design Principles for School Improvement*. Routledge.
- Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2020). The impact of leadership on student outcomes: How successful school leaders use transformational and instructional strategies to make a difference. *Educational Administration Quarterly*, 52(2), 221–258. <https://doi.org/10.1177/0013161X15616863>
- Elisa, E., Purba, M., & Heniwati, Y. (2024). Continuity and change of Silat *Pelintau* as a cultural heritage of the Tamiang community in Aceh Tamiang Regency. *Yupa: Historical Studies Journal*, 8(1), 83–91. <https://doi.org/10.30872/yupa.v8i1.2756>
- Fahrizal, F., Putra, R. B. A., & Hidayat, R. (2024). The influence of pencak silat learning on elementary school students' character development. *Journal of Physical Education and Sport Pedagogy*, 4(1), 45–57.
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 114–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>
- Fernanto, M. F., Muhyidin, A., & Umam, M. S. (2024). Implementation of character education through extracurricular pencak silat. *AJER: Advanced Journal of Education and Religion*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.52166/ajer.v1i1.5486>
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2021). Authentic assessment, student and teacher perceptions: The practical value of the five-dimensional framework. *Journal of Vocational Education & Training*, 73(2), 1–19.
- Hadi, A. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. *Banyumas: Pena Persada*.
- Hallinger, P. (2020). Science mapping the knowledge base on educational leadership and management in Asia. *School Leadership & Management*, 40(1), 1–22.
- Hallinger, P., & Wang, W. C. (2020). The evolution of instructional leadership research: A bibliometric review of 40 years of literature. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(4), 1–21.
- Haq, A. H. B., Tholkhah, I., & Primarni, A. (2022). School leadership strategy in strengthening character education. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 3(2), 112–125.
- Harun, H., Jaedun, A., Sudaryanti, S., & Manaf, A. (2020). Dimensions of early childhood character education based on local wisdom. *International Journal of Instruction*, 13(2), 365–380.
- Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi aspek perkembangan seni melalui kegiatan membatik dengan mengecap buah belimbing. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 438–447. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.240>
- Hidayati, A., Zaim, M., Rukun, K., & Darmansyah. (2020). The development of character education curriculum for elementary students in West Sumatra. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(8), 42–56.

- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Iwan. (2020). Merawat sikap sopan santun dalam lingkungan pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Hadisah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 98–121.
- Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71.
- Karacabey, M. F., Bellibaş, M. Ş., & Adams, D. (2020). Principal leadership and teacher professional learning in Turkish schools: Examining the mediating effects of collective teacher efficacy and teacher trust. *Educational Studies*, 46(6), 1–19.
- Karatas, K., & Oral, B. (2019). Evaluating character education practices in primary schools. *Education and Science*, 44(197), 1–20.
- Kibtiyah, A. (2025). Collaboration on local wisdom-based character education between schools and parents of students in Islamic religious education units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 458–475. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Lumban Gaol, N. T. (2023). School leadership in Indonesia: A systematic literature review. *Educational Management Administration & Leadership*, 51(4), 831–848. <https://doi.org/10.1177/17411432211010811>
- Mahardika, A. (2017). Penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 16–27.
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementation of character education based on local wisdom in schools. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 1–16.
- Meiliasari, R., Alfianti, U. U. A., & Purwanti, F. (2022). Implementasi tujuan pendidikan Islam dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tarbawi: Journal Islam Education*, 6(2), 122–131.
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning: A systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1–14.
- Muhammad, A. R., Suhaimi, Zulfikar, T., Sulaiman, & Masrizal. (2021). Integration of character education based on local culture through online learning in Madras Ahaliyah. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3293–3304. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6559>
- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran kearifan lokal pada pendidikan karakter di masa pandemi: Suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan dan ilmu sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519–528. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.508>
- Murti, D. K., Gunarhadi, & Winarno. (2020). Development of educational comic with local wisdom to foster morality of elementary school students: A need analysis. *International Journal of Educational Methodology*, 6(2), 337–343. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.2.337>
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2023). A systematic literature review on local wisdom actualization in character education. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(1), 1–12.
- Pradana, D., & Wibowo, H. (2020). Peran pencak silat dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa. *Jurnal Olahraga dan Pendidikan*, 9(2), 77–86.
- Prasetyo, O., Al Dilwan, M., & Rahman, A. (2024). The integration of traditional values of Pencak silat as a resource for local history education. *Lentera Pendidik: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 27(2), 319–334.
- Pratiwi, N. L. A. M., Negara, I. G. A. O. N., & Putra, M. (2021). Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja guru di SD. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 84–90. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>
- Rahmadani, R., Sofa, I., Arianti, N., Julita, R., Yuni, R., & Hidayat, H. (2025). Pendekatan-pendekatan dalam evaluasi hasil belajar di tingkat pendidikan dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Rahman, A., & Sari, N. (2021). Festival silat tradisional sebagai media pelestarian budaya dan penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145–158.

- Rosala, D., & Budiman, A. (2020). Local wisdom-based dance learning: Teaching characters to children through movements. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(3), 304–326. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i3.28185>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sari, A., Jamaluddin, U., & Taufik, M. (2019). Penguatan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik melalui pemberian reward dan punishment di SD Unggulan Uswatun Hasanah. *Attadib Journal of Elementary Education*, 3(1).
- Setiawan, B. (2023). Leadership and cultural-based education: A model for character building in Indonesian schools. *Educational Management Review*, 12(1), 55–70.
- Sinulingga, A., Siregar, M., & Nugroho, A. (2024). Student motivation and character development through traditional martial arts learning. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 12(1), 112–121.
- Siraj, S., Nasrah, S., Illah, A., & Simehate, B. S. (2022). Desain model budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2314–2320. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6948>
- Siregar. (2023). Revitalisasi silat Aceh dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 15(1), 77–92.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2020). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. Guilford Press.
- Sueca, I. N. (2018). Integrasi kearifan lokal pada pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Hukum Agama Hindu Widya Kerta*, 1(1). <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WK/article/view/62>
- Sugiyono, P. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, I., & Marzuki, A. (2022). Model integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 26(2), 120–134.
- Syamsi, I., & Tahar, M. M. (2021). Local wisdom-based character education for special needs students in inclusive elementary schools. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3329–3342. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6567>
- Tian, M., Risku, M., & Collin, K. (2022). A meta-analysis of distributed leadership from 2002 to 2020: Theory development, empirical evidence and future research focus. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(2), 1–24.
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional.
- Usop, T. B. (2019). Kajian literatur metodologi penelitian fenomenologi dan etnografi. *Jurnal Research Net*. https://www.researchgate.net/profile/Tari-Usop/publication/330651306_Kajian_literatur_metodologi_penelitian_fenomenologi_dan_etnografi/links/5c4c16e7a6fdccd6b5c9d7af/kajian-literatur-metodologi-penelitian-fenomenologi-dan-etnografi.pdf
- Vertonghen, J., & Theeboom, M. (2010). The social-psychological outcomes of martial arts practice among youth: A review. *Journal of Sports Science and Medicine*, 9(4), 528–537.
- Yuningsih, D., Hasan, H., & Ilhaq, M. (2022). Proses pembelajaran teater tradisional Lenong pada kelas X di SMA Negeri 11 Palembang. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(3), 162–166. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i3.27>
- Yusuf, F. A. (2023). Meta-analysis: The influence of local wisdom-based learning media on the character of students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 237–248. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>
- Yusuf. (2024). Pengaruh emosi terhadap performa atlet dalam psikologi olahraga. *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, 9(2), 162–169.

Yusuf, R., Sanusi, S., Maimun, M., & Putra, I. (2024). Integrating local wisdom in character education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1–15.